

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan

Menurut KBBI, kecerdasan berasal dari kata dasar "cerdas," yang mengacu pada tingkat perkembangan akal budaya seseorang yang mencakup kemampuan berpikir dan pemahaman yang baik, serta kemampuan memiliki pikiran yang tajam.¹⁵ Kecerdasan diartikan sebagai hal yang berhubungan dengan kecerdasan yang merupakan tindakan untuk meningkatkan keunggulan akal dan kebijaksanaan (kepintaran dan ketajaman pikiran). Kecerdasan (*Intelligensi*) menggambarkan perilaku manusia yang berhubungan dengan kemampuan intelektualnya. John W. Santrock menjelaskan bahwa kecerdasan melibatkan kemampuan untuk mengatasi masalah, beradaptasi, dan memperoleh pembelajaran dari pengalaman sehari-hari. Penilaian terhadap kecerdasan hanya bisa dilakukan secara tidak langsung dengan mengamati dan membandingkan tindakan kecerdasan yang diperlihatkan oleh individu.¹⁶ Intelligensi menurut David Wechsler, sebagaimana yang dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata, kecerdasan adalah kemampuan untuk melakukan tindakan

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 209.

¹⁶John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2011), 317.

dengan tujuan yang jelas, berpikir dengan rasional, dan mengatasi lingkungan dengan efektif.¹⁷ Selain itu, William Stern menyatakan bahwa inteligensi adalah kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan baru menggunakan alat berpikir yang sesuai dengan tujuan khusus.¹⁸ Ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan efisien dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dari beragam definisi yang telah diberikan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kapasitas untuk berpikir secara logis, yang tercermin dalam cara seseorang memahami dan belajar serta beradaptasi untuk menghadapi situasi dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Kecerdasan Emosional

Konsep kecerdasan emosional diperkenalkan oleh Daniel Goleman, yang menjelaskan bahwa istilah "Emosi" memiliki akar kata dari bahasa Latin, yaitu "*movere*," yang artinya adalah "menggerakkan" atau "bergerak."¹⁹ Daniel Goleman juga menjelaskan bahwa istilah "emosi" mengacu pada definisi sederhana dalam *Oxford English Dictionary*, di mana emosi diartikan sebagai setiap pergerakan pikiran, perasaan, dorongan, atau keadaan mental yang sangat kuat dan intens. Goleman selanjutnya menjelaskan bahwa emosi melibatkan perpaduan perasaan dan pemikiran

¹⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 94.

¹⁸<http://bknpsikologi.blogspot.com/2010/11/pengertian-pengertian.html>, diakses pada hari minggu tanggal 21 April 2013.

¹⁹Janus, *Hubungan Persepsi Siswa terhadap Punishment yang Diberikan Guru dan Kecerdasan Emosi dengan Kedisiplinan*, *Jurnal Psikologi Tabularasa* Volume 9, No.1, April 2014, 99-100.

yang unik, memiliki aspek biologis dan psikologis, dan merupakan rangkaian kecenderungan untuk bertindak. Goleman memaparkan kecerdasan emosional sebagai kapasitas untuk mengidentifikasi emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, menunjukkan empati, dan membina hubungan positif dengan orang lain.²⁰ Dengan demikian, seseorang dengan kecerdasan emosional mampu mengenali emosi dalam dirinya dan orang lain, memiliki keterampilan untuk memotivasi diri, serta mampu mengelola emosi dalam berbagai situasi atau lingkungan. Pandangan ini sejalan dengan definisi Salovey dan Mayer tentang kecerdasan emosional, yang mengartikulasikannya sebagai kapasitas untuk memahami, mengamati, dan mengelola emosi, termasuk emosi pribadi dan orang lain, serta menggunakan emosi tersebut sebagai panduan dalam pemikiran dan tindakan.²¹

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Reuven Bar-On dalam definisinya tentang kecerdasan emosional. Ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kapasitas untuk memahami diri sendiri dan orang lain dengan baik, serta mampu membina hubungan interpersonal yang positif, serta mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitar untuk mencapai kesuksesan dalam menghadapi berbagai tuntutan yang

²⁰Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ)*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 45.

²¹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 513.

berasal dari lingkungan tersebut.²² Intinya, Kecerdasan emosional melibatkan kapasitas untuk mengenali, mengelola, dan berinteraksi dengan emosi, baik itu emosi pribadi maupun emosi orang lain, secara positif, sehingga memungkinkan individu untuk lebih berhasil dalam berbagai aspek kehidupan dan dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Dari berbagai pandangan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi, mengelola, dan menggunakan emosi secara positif. Ini melibatkan pemahaman terhadap emosi, baik emosi diri sendiri maupun orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, serta keterampilan dalam mengendalikan emosi dalam berbagai situasi.

3. Karakteristik Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi memiliki lima karakteristik²³ yaitu:

a. Kesadaran Diri (Self-awareness)

Kesadaran diri merujuk pada kapasitas untuk mengamati dan memahami perasaan yang terdapat dalam diri seseorang. Oleh karena itu, individu yang memiliki kecerdasan emosional dapat memanfaatkan pemahaman ini untuk mengelola dan mengarahkan kehidupannya dengan lebih baik, sehingga dapat membuat keputusan yang sesuai untuk menghadapi masalah yang muncul dalam diri dan

²²Dwi Sunar, *Tes IQ, EQ, dan SQ Cara Mudah Mengenali dan Memahami Kepribadian Anda* (Jakarta: FlashBooks, 2010), 144.

²³Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terjemahan T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 58-60.

lingkungannya²⁴. Senada dengan itu, Baharuddin dan Elsa Nur Wahyuni mengatakan, “Kesadaran diri merupakan kemampuan memahami yang sedang dirasakan, Memahami penyebab munculnya perasaan tersebut, dan tindakan terhadap orang lain”.²⁵ Demikian pula Mustakim mengatakan, kesadaran diri adalah saat individu memahami perasaannya pada waktu tertentu dan menggunakan pemahamannya untuk membantu individu membuat keputusan pribadi, hal ini mencakup pemahaman tentang kemampuan dan keyakinan diri yang kuat.²⁶ Dalam konteks ini, kesadaran diri bisa dijelaskan sebagai kemampuan seseorang untuk secara rutin memperhatikan dan menyadari kondisi batinnya, mengobservasi serta menyelami pengalaman pribadi, termasuk pengalaman emosional.²⁷ Kalimat tersebut mengungkapkan bahwa kesadaran diri mengacu pada kemampuan seseorang untuk secara konsisten memantau dan memahami keadaan batinnya sendiri, dengan kata lain, kesadaran diri adalah kapasitas untuk secara proaktif mengidentifikasi dan memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman pribadi seseorang melalui introspeksi dan pengamatan diri sendiri.

²⁴Ibid, 58.

²⁵Baharuddin dan Elsa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 158

²⁶Mustakim, *Psikologi Pendidikan, Cet. 1* (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 154.

²⁷Mudhar, dkk, *Kecerdasan Emosi Guru Dalam Iklim Sekolah Multikultural*, Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2021, 164.

Kesimpulannya adalah kesadaran diri dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk mengontrol diri dan mengenali emosi yang timbul pada diri seseorang, menyalurkannya dengan tepat dan tidak berlebihan, menerima pendapat, kritikan, tidak memaksakan keinginan sendiri dan selalu tepat dalam mengambil keputusan.

b. Pengaturan Diri.

Pengaturan diri merujuk pada kapasitas untuk mengelola perasaan dengan efektif sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan baik, kemampuan memahami perasaan dalam hati dan kemampuan untuk pulih dengan cepat setelah merasa tertekan secara emosional.²⁸ Senada dengan itu, Agus Efendi mengatakan bahwa, "Pengaturan diri merupakan kemampuan untuk membagi waktu dalam artian kapan menahan dan mengekspresikan perasaan".²⁹ Pengaturan diri juga berarti bisa menghadapi perasaan dengan bijak, tanpa membiarkan emosi atau nafsu menguasai sepenuhnya, tetapi juga tanpa mengekanginya terlalu keras, dengan tujuan mencapai keseimbangan emosi, bukan menghilangkannya. Menghentikan emosi atau nafsu sepenuhnya bisa membuat individu merasa bosan, terasing, dan kehilangan makna dalam hidup. Sebaliknya, jika individu tidak mengendalikan emosi atau nafsu dengan baik, hal itu bisa menyebabkan masalah kesehatan mental

²⁸Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terjemahan T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 58.

²⁹Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), 200.

seperti depresi atau kecemasan berlebihan.³⁰ Pengaturan diri merujuk pada kemampuan untuk mengelola emosi atau perasaan dengan tepat, dan keterampilan ini erat kaitannya dengan kesadaran diri. Keberhasilan dalam mengelola emosi dianggap tercapai ketika seseorang mampu menjaga kendali diri saat menghadapi tekanan, seperti memberikan dukungan pada diri sendiri saat merasa sedih. Di sisi lain, Individu yang mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya cenderung berkonflik dengan dirinya sendiri, dan hal ini bisa berpengaruh buruk pada perasaannya.³¹ Dalam konteks ini, "pengaturan diri" berarti kemampuan untuk merespon emosi dengan cara yang sehat dan produktif, daripada membiarkan emosi menguasai dan merugikan diri sendiri.

Berdasarkan informasi yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaturan diri adalah kemampuan untuk mengelola emosi dengan efektif sehingga emosi tersebut tidak mengendalikan individu.

c. Motivasi Diri Sendiri.

Motivasi diri sendiri ialah ketika seseorang mengalami perubahan positif dalam dirinya, yang ditunjukkan oleh munculnya

³⁰Mudhar, dkk, *Kecerdasan Emosi Guru Dalam Iklim Sekolah Multikultural*, Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling, 2021, 164.

³¹Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 128.

perasaan atau dorongan untuk mencapai suatu target atau tujuan.³² Motivasi juga mencakup kemampuan individu untuk menggunakan potensinya, seperti semangat dan percaya diri, untuk meraih sukses, atau sebaliknya, untuk menunda kebahagiaan.³³ Memotivasi diri sendiri berarti memiliki kemampuan untuk mengendalikan perasaan yang mendorong diri sendiri berpikir positif, tetap optimis dalam berbagai situasi, hal ini melibatkan kemampuan untuk fokus sepenuhnya pada satu tujuan, dan memanfaatkan dorongan pribadi untuk mencapai tujuan tersebut. Motivasi membantu diri sendiri bertindak dengan efektif, dan tetap gigih meskipun menghadapi rintangan dan kekecewaan.³⁴ Motivasi dalam individu mendorongnya untuk melakukan tindakan khusus dengan niat untuk mencapai tujuan tertentu.³⁵ Dalam situasi ini, motivasi adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan, melakukan upaya, atau bekerja keras agar dapat mencapai sesuatu yang diinginkan.

Penulis menyimpulkan bahwa motivasi diri merupakan suatu usaha yang memberikan dorongan, semangat kepada diri sendiri untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi diri yang baik akan menjadikan

³²Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terjemahan T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 58.

³³Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 164 .

³⁴ Mustakim, *Psikologi Pendidikan, Cet. 1* (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 155.

³⁵Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 101.

seseorang dapat menyalurkan emosinya sebagai jalan untuk mencapai tujuannya.

d. Empati.

Empati merupakan kapasitas untuk merasakan emosi orang lain dan memahami perspektif yang mereka miliki, hal ini memungkinkan individu membangun hubungan yang kuat dan berinteraksi lebih baik dengan beragam individu. Orang yang mampu bersikap empati cenderung lebih baik dalam menangkap tanda komunikasi yang menunjukkan kebutuhan atau keinginan seseorang.³⁶ Menurut Titchener, empati terjadi ketika seseorang meniru fisik atau bereaksi terhadap perasaan yang dialami oleh orang lain, sehingga menyebabkan perasaan yang serupa pada individu yang melakukan tindakan peniruan.³⁷ Empati juga melibatkan keterampilan untuk memahami dan merasakan situasi yang sedang dihadapi oleh orang lain,³⁸ dengan dasar kesadaran. Itu berarti bahwa dengan memiliki empati, seseorang bisa memahami perasaan orang lain, walaupun hal tersebut tidak selalu mengindikasikan persetujuan dari orang tersebut. Untuk dapat menjadi empatis, individu perlu memiliki kesadaran dan pemahaman terlebih

³⁶Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terjemahan T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 59.

³⁷Mudhar, dkk, *Kecerdasan Emosi Guru Dalam Iklim Sekolah Multikultural*, Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling, 2021, 164.

³⁸Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter terj. Lita S* (Bandung: Nusa Media, 2018), 83.

dahulu mengenai perasaannya sendiri.³⁹ Jika seseorang mampu menjalin keterbukaan dengan perasaannya sendiri, maka dirinya akan memiliki kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain. Sebaliknya, jika seseorang kesulitan dalam mengelola emosi atau perasaannya sendiri, maka kemungkinan besar akan kesulitan dalam memahami dan menghormati perasaan orang lain.⁴⁰ Inti dari pernyataan tersebut adalah bahwa memiliki tingkat kesadaran diri yang baik dan kemampuan untuk mengatur emosi dalam diri individu dapat meningkatkan kapasitas individu untuk merasakan empati dan memahami perasaan orang lain. Sebaliknya, kesulitan dalam mengendalikan emosi pribadi dapat menghalangi kemampuan untuk bersimpati terhadap orang lain.

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks kecerdasan emosional, empati adalah ekspresi dari perasaan yang mendalam terhadap orang lain, yang bersumber dari emosi diri yang seakan-akan merasakan yang dirasakan dan dialami orang lain, hal tersebut dapat dilakukan melalui; membantu dalam menyelesaikan masalah, memberikan bantuan berupa tenaga, menjaga perasaan orang lain dan menjadi pendengar atau teman bercerita yang baik.

³⁹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Cet. 4* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 37.

⁴⁰Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 128.

e. Keterampilan Sosial (*Social Skills*).

Keterampilan sosial merujuk pada kapasitas untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan dengan sikap yang positif dan bijaksana sambil mengelola emosi dengan baik.⁴¹ Keterampilan sosial melibatkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara cara yang mendukung terbentuknya hubungan sosial yang berhasil. Ini memungkinkan individu untuk berkolaborasi, memperkuat ikatan sosial, berpengaruh pada orang lain dan menciptakan suasana yang nyaman bagi mereka.⁴² Hal ini mengindikasikan bahwa orang yang memiliki kemampuan sosial dapat mengelola emosinya secara efektif saat berkomunikasi dengan orang lain, serta memiliki kemampuan yang kuat dalam membaca situasi dan dinamika sosial yang terjadi. Keterampilan sosial ini dapat diterapkan dalam berkomunikasi, berinteraksi, memengaruhi, memimpin, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok.⁴³ Orang yang memiliki keterampilan sosial yang kuat akan meraih sukses dalam berbagai aspek kehidupan melalui kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang positif dengan

⁴¹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terjemahan T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 59.

⁴²Mudhar, dkk, *Kecerdasan Emosi Guru Dalam Iklim Sekolah Multikultural*, Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2021, 165.

⁴³Mustakim, *Psikologi Pendidikan, Cet. 1* (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 157.

orang lain.⁴⁴ Intinya, individu yang memiliki keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain dengan lancar dan efektif akan mencapai kesuksesan di berbagai bidang yang membutuhkan hubungan yang baik dengan orang lain. Mereka dapat dianggap sebagai individu yang sangat berbakat dalam membangun hubungan yang positif dalam interaksi dengan orang lain.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki keterampilan sosial mampu dengan mudah membangun hubungan yang positif saat berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial mereka memfasilitasi interaksi yang menyenangkan bagi semua pihak yang terlibat.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Terdapat beberapa elemen yang memengaruhi kecerdasan emosional individu,⁴⁵ yakni;

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan awal untuk belajar mengenai emosi, karena di dalam keluarga seseorang dapat memahami cara merasakan perasaan diri sendiri, menanggapi perasaan orang lain, dan belajar

⁴⁴Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996), 59.

⁴⁵Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terjemahan T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 267-274.

berpikir serta bertindak sesuai dengan norma yang seharusnya.⁴⁶ Emosi yang diperoleh dan dipelajari pada masa bayi akan terus mempengaruhi seseorang hingga dewasa, dan akan tercermin dalam ekspresi dan pengalaman sepanjang kehidupannya.⁴⁷ Memberikan pembelajaran tentang kebiasaan hidup seperti kedisiplinan, tanggung jawab, keterampilan berempati, dan kepedulian, maka anak akan lebih mampu mengatasi dan mengendalikan diri saat menghadapi masalah. Melalui pendidikan dalam keluarga, kehidupan emosional anak dapat terjaga dengan baik jika didasari oleh kasih sayang yang tulus.⁴⁸ Hal tersebut akan membantu anak-anak untuk tetap fokus dan tidak menunjukkan perilaku kasar atau negatif.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa keluarga memiliki peran penting sebagai sekolah pertama dalam pembelajaran emosi. Dalam keluarga, individu dapat belajar merasakan perasaan diri sendiri, merespon perasaan orang lain, dan mengembangkan keterampilan emosional serta nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan kepedulian. Dengan didasari kasih sayang, pendidikan emosional dalam keluarga membantu anak-anak mengatasi masalah dan berperilaku positif.

⁴⁶Ibid, 267-268.

⁴⁷Musnizar Safari, dkk, *He Effect Of Emotional Intelligence On The Learning Achievement Of Inshafuddin Junior High School Students In Terms Of Gender*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA), Vol. IV, No. 6, Juni - November 2019, 7-8.

⁴⁸I Gusti Lanang Rai Arsana, *Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Struktur Keluarga Dan Pola Asuh Orang Tua Para Siswa SMA di Kabupaten Badung*, Widyadari, Vol. 20 No. 1 April 2019, 248.

b. Lingkungan Masyarakat dan Sekolah

Pendidikan juga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional individu.⁴⁹ Perkembangan kecerdasan emosional sangat terkait dengan pertumbuhan fisik dan mental anak, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat. Seringkali, pembelajaran kecerdasan emosional terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dan merasakan emosi yang dialami oleh orang lain.⁵⁰ Kecerdasan emosional murid di sekolah dapat ditingkatkan melalui berbagai cara, seperti menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mendorong pendekatan pembelajaran yang demokratis, mengajarkan empati, mendukung dalam menyusun solusi untuk tantangan yang dihadapi, melibatkan siswa secara holistik dalam proses pembelajaran, termasuk aspek fisik, sosial, dan emosional, serta menjadi contoh dalam menjalankan aturan dan disiplin dalam konteks pembelajaran.⁵¹ Demikian pula di dalam masyarakat, dukungan dapat dilakukan melalui perhatian, penghargaan, pujian, nasihat, ataupun penerimaan masyarakat.⁵² Dukungan dari masyarakat memiliki peran penting dalam

⁴⁹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terjemahan T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 274.

⁵⁰Musnizar Safari, dkk, *He Effect Of Emotional Intelligence On The Learning Achievement Of Inshafuddin Junior High School Students In Terms Of Gender*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA), Vol. IV, No. 6, Juni - November 2019, 8

⁵¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), 162-163.

⁵²Muallifah, *Pysco Islamic Smart Parenting* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 127.

pengembangan berbagai aspek kecerdasan emosional murid, yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan kepribadian murid dan membantunya merasa bahwa dirinya berharga. Hal ini mengacu pada upaya untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan berinteraksi dengan emosi dirinya sendiri dan emosi orang lain.

Dari berbagai perspektif yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional seorang siswa, baik melalui pengembangan dalam lingkungan sekolah yang kondusif, penggunaan pendekatan yang empatik, dan penerimaan masyarakat yang mendukung. Kecerdasan emosional mencakup kapasitas individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan berinteraksi dengan emosi, termasuk emosi pribadi dan emosi orang lain.

B. Kecerdasan Emosional Guru

1. Pengertian Kecerdasan Emosional Guru

Kecerdasan emosional guru mencakup keterampilan interpersonal dan intrapersonal guru dalam memberikan respons atau tindakan yang berlandaskan pada nilai-nilai moral mereka saat menghadapi situasi atau tekanan, baik itu berasal dari diri mereka sendiri maupun lingkungan

sekitar. Kecerdasan emosional guru adalah komponen penting dalam membentuk kepribadian guru dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. Seorang pendidik yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih efektif dalam mengajar, berkolaborasi, dan membangun hubungan positif dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Cherniss yang menyatakan bahwa "Kecerdasan emosional seorang guru dapat menjadi penentu sejauh mana kinerja guru tersebut dalam pekerjaannya."⁵³ Guru mampu memberikan kontribusi positif kepada muridnya, dengan demikian, maka kemampuan emosional yang dimiliki oleh seorang guru, akan membuat guru terus ikut menularkan kecerdasan emosional kepada muridnya, sebab murid dapat melihat keteladanan yang diberikan oleh gurunya.

Salah satu aspek kecerdasan emosional guru adalah kemampuan guru dalam berinteraksi sosial di masyarakat, yang tercermin dalam sikap dan perilakunya, yang mencakup kemampuan membangun hubungan yang baik dengan orangtua murid, sesama guru, kepala sekolah, dan komunitas sekitar, dengan melibatkan kemampuan meyakinkan, kepemimpinan yang efektif, kemampuan komunikasi, baik secara lisan maupun non-lisan, kemampuan mendengarkan dengan baik, serta memiliki empati. Selain itu, guru harus aktif memberikan dukungan ketika

⁵³C. Cherniss, *Social and Emotional Learning for Leaders, Educational Leadership*, 55 (7), 1998, 26.

ada murid yang sedang mengalami kesedihan atau kesulitan, memberikan semangat, dan memberikan dorongan positif. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami perasaan individu, tetapi juga terlibat secara aktif dalam tindakan nyata untuk memberikan dukungan dan motivasi yang diperlukan.⁵⁴ Jadi, pentingnya peran guru dalam memahami dan mendukung perkembangan emosional, memberikan dukungan konkret kepada murid untuk mencapai potensinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru yang memiliki kecerdasan emosional mampu melakukan pengajaran dengan efektif, menjalin hubungan yang baik, dan memberikan dampak positif pada murid. Dengan memiliki kecerdasan emosional, guru dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional murid melalui contoh yang mereka berikan, baik dalam komunikasi, empati, maupun cara mereka mengatasi tantangan.

2. Pentingnya Kecerdasan Emosional Guru

Kecerdasan emosional adalah aspek yang sangat krusial bagi seorang guru dalam menjalankan perannya dalam dunia pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk perkembangan dan masa depan murid serta bangsa⁵⁵. Kemampuan kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk menghadapi berbagai tantangan dalam

⁵⁴<https://edumas.terprivat.com/kecerdasan-emosional-seorang-guru/amp/#Kecerdasan-Emosional>

⁵⁵Hasanuddin, *Perbedaan Kecerdasan Emosi Guru Ditinjau dari Jenis Kelamin*, Jurnal Diversita, 4 (1) Juni, 2018, 30.

kehidupan mereka karena mereka memiliki kesadaran yang baik terhadap emosi mereka, dapat memotivasi diri sendiri, mampu menjalankan aktivitas dengan baik, mengungkapkan perasaan dengan baik, dan memiliki kendali diri yang kuat. Meskipun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, bukan berarti seseorang tidak pernah merasa marah. Sebaliknya, mereka cenderung mengalami kemarahan pada saat yang tepat dengan tujuan yang jelas. Mereka juga bersifat mandiri, bekerja keras dalam semua aspek kehidupan, optimis, tidak memendam dendam, dan memiliki ketekunan.⁵⁶ Individu tersebut adalah tipe orang yang disenangi banyak orang karena memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik dan memahami perasaan setiap orang yang ditemui.

Guru dalam kecerdasan emosi, memiliki peran yang besar untuk menjadi gembala bagi muridnya, oleh sebab itu, mengajar secara profesional dapat membantu guru mampu memahami serta mengelola emosi yang dialaminya, mampu memotivasi diri, memahami emosi orang lain, secara khusus bagi muridnya. Dalam proses pembelajaran guru sering berhadapan dengan berbagai karakteristik serta perbedaan murid, oleh karena itu, suasana belajar mengajar akan sangat menyenangkan jika guru mampu membangun hubungan yang baik dengan muridnya. Guru memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan muridnya,

⁵⁶Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 38.

dengan demikian guru harus mampu menjadi teladan dan contoh yang tepat bagi muridnya.⁵⁷ Guru akan merasakan kebahagiaan jika muridnya mampu mendengarkannya pada saat belajar serta adanya prestasi murid yang membanggakan. Ketika seorang guru mencintai muridnya, maka guru tidak akan membiarkan muridnya gagal dalam proses belajar namun akan mengusahakan supaya semua muridnya mencapai tujuan yang diharapkan. Namun kerap kali yang dihadapi oleh guru adalah murid yang susah diatur, nakal, suka berulah dan sebagainya. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya perubahan dari segi fisik, mental, sosial dan juga perkembangan emosinya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat krusial bagi seorang guru karena memungkinkan mereka untuk mengatasi masalah, memiliki pemahaman yang baik terhadap emosi, motivasi yang tinggi, kemampuan dalam mengekspresikan perasaan dengan baik, serta kontrol diri yang kuat. Ini menjadikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan penting bagi seorang guru dalam membimbing dan mengajar dengan efektif, memahami emosi murid, memotivasi, membangun hubungan positif, menjadi teladan dan berusaha agar semua murid mencapai kesuksesan dalam pembelajaran.

⁵⁷Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter Sinegritas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 5.

C. Disiplin Belajar Murid

1. Pengertian Disiplin

Menurut KBBI, disiplin dapat dijelaskan sebagai ketertiban dalam mengikuti aturan dan tata tertib, baik itu di lingkungan sekolah, militer, atau tempat lainnya. Disiplin juga mencakup ketaatan terhadap peraturan, termasuk tata tertib dan peraturan lainnya. Selain itu, disiplin juga dapat merujuk pada suatu bidang studi dengan objek, sistem, dan metode tertentu.⁵⁸ Asal usul istilah "disiplin" berasal dari bahasa Latin "*diciplina*," yang memiliki konotasi pendidikan terkait dengan etika, spiritualitas, dan perkembangan karakter.⁵⁹ Istilah disiplin juga dapat ditelusuri ke dalam bahasa Inggris, yaitu "*disciplina*," yang memiliki sejumlah makna, termasuk kemampuan pengendalian diri, pembentukan karakter yang moral, perbaikan melalui sanksi, dan himpunan aturan untuk mengatur perilaku.⁶⁰ Disiplin adalah upaya untuk membentuk perilaku agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, dengan tujuan mencapai perbaikan atau pencapaian yang lebih baik.⁶¹ Disiplin bukan hanya sebatas peraturan, sehingga untuk mencapainya, diperlukan ketentuan dan aturan yang harus diikuti. Oleh karena itu, seseorang yang ingin memiliki perilaku yang disiplin harus mampu mematuhi tata tertib yang berlaku dan bersedia

⁵⁸*Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), 268.

⁵⁹Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, Disiplin Pegawai Negeri Sipil, 5.

⁶⁰Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru Dalam Kegiatan Belajar-Mengajar* (Jogjakarta: Diva Press Anggota Ikapi, 2011). 64.

⁶¹*Ibid*, 66.

mentaatinya.⁶² Menurut Siswanto Sastrohadiwirjo, disiplin dapat diartikan sebagai sikap penghormatan, penghargaan, ketaatan, dan patuh terhadap peraturan, baik yang tercantum secara tertulis maupun yang tidak. Individu yang disiplin mampu menjalankan kewajiban dan tugasnya tanpa menolak untuk menerima sanksi jika melanggar aturan atau wewenang yang diberikan kepadanya.⁶³ Maksudnya bahwa orang yang memiliki disiplin diharapkan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tanpa menolak atau melanggar peraturan. Selain itu, individu yang disiplin diharapkan juga bersedia menerima sanksi jika melanggar tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan. Oleh karena itu, dalam konteks ini, disiplin melibatkan ketaatan, tanggung jawab, dan kesiapan untuk menerima konsekuensi dari pelanggaran aturan.

Kesimpulannya adalah murid perlu memiliki pemahaman yang baik terkait aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Murid tidak hanya diminta hadir di sekolah sesuai jadwal belajar dan pulang, tetapi juga diharapkan untuk menjaga perilaku, sikap, dan tindakan mereka agar selaras dengan peraturan yang telah ditetapkan, baik dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

⁶²Hamza B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 35.

⁶³ Siswanto Sastrohadiwirjo, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administrasi dan Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 290.

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah usaha yang dilakukan oleh individu untuk mencapai perubahan dalam perilaku secara keseluruhan, yang timbul sebagai hasil dari pengalaman pribadi mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.⁶⁴ Dalam perspektif Winkel, belajar adalah aktivitas yang terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan yang mengakibatkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan memberikan dampak yang berkelanjutan.⁶⁵ Mayer, sebagaimana yang dijelaskan oleh Smith dan Ragan, mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang bersifat relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang disebabkan oleh pengalaman. Proses belajar terjadi melalui pengalaman yang sengaja dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu.⁶⁶ Maksudnya bahwa belajar terjadi ketika seseorang mengalami perubahan yang bertahan lama dalam dirinya karena melibatkan pengalaman yang sengaja didesain untuk membuatnya lebih tahu, lebih terampil, dan memiliki sikap yang lebih baik.

⁶⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2.

⁶⁵Winkel, *Psikologi Pembelajaran* (Jogyakarta: Media Abadi, 2009), 59.

⁶⁶Benny A. Prbadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Diak Rakyat, 2011), 8.

Dari pandangan beberapa tokoh di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa proses belajar merujuk pada upaya memperoleh pengetahuan dan mengubah perilaku.

3. Pengertian Disiplin Belajar Murid

Disiplin belajar adalah kondisi yang muncul dan terbentuk melalui serangkaian perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban dalam proses pembelajaran.⁶⁷ Ali Imron menjelaskan bahwa disiplin belajar adalah sikap patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku selama proses belajar mengajar, dan tanpa adanya peraturan, disiplin tidak akan terwujud. Kehadiran peraturan membantu membentuk disiplin dalam berbagai aspek, dan sikap disiplin ini membantu individu mencapai tujuannya.⁶⁸ Disiplin belajar melibatkan ketaatan terhadap aturan, tata tertib, serta kemampuan untuk mengendalikan diri. Ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan yang ditetapkan dari luar dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban.⁶⁹ Maksudnya bahwa seseorang yang disiplin dalam belajar akan

⁶⁷Jarot Adri Wibisono, *Pengaruh kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri Ngajaran 03 Kecamatan Tuntang, Kab Semarang*, 2010, e-Jurnal Program Serjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga

⁶⁸Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 171.

⁶⁹Agus dalam Laura, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administrasi dan Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3.

memiliki kemauan untuk mematuhi aturan, mengendalikan diri, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban-kewajiban akademisnya.

Dengan mengacu pada definisi di atas, disiplin belajar merujuk pada sikap ketaatan dan patuh dalam melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab di lingkungan sekolah.

4. Tujuan Disiplin Belajar Murid

Menanamkan disiplin dalam proses belajar berarti memberikan panduan dan arahan untuk mencapai tujuan tertentu dengan hasil yang lebih baik. Tujuan utama dari disiplin belajar adalah untuk mengajarkan konsep kepatuhan. Saat seorang guru mengajari seorang murid untuk berkompromi atau mengalah, guru sebenarnya sedang mengajarkan murid untuk melakukan tindakan yang benar atas dasar alasan yang tepat. Pada awalnya, kedisiplinan ini bersifat eksternal karena dipengaruhi oleh orang tua atau lingkungan sekitar, tetapi seiring berjalannya waktu, kedisiplinan ini menjadi internal dan menjadi bagian dari karakter individu, yang dikenal sebagai disiplin diri. Hurlock menjelaskan bahwa tujuan dari disiplin belajar adalah membentuk perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompok budaya di mana individu tersebut tinggal.⁷⁰ Mulyasa juga menyatakan bahwa tujuan dari disiplin belajar pada murid adalah untuk membantu mereka menemukan identitas diri, mengatasi, dan mencegah munculnya masalah-masalah disiplin, selain itu,

⁷⁰Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2000), 82.

tujuannya juga melibatkan usaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan, sehingga murid patuh terhadap semua peraturan yang telah ditetapkan. Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk membimbing murid dalam pengembangan pola perilaku, meningkatkan standar perilaku, dan menggunakan aturan sebagai sarana untuk menegakkan kedisiplinan.⁷¹ Dalam konteks yang sama, Sulistyorini menyatakan bahwa disiplin belajar murid dalam pembelajaran bertujuan untuk mendidik murid agar mampu mengelola dan mengendalikan perilaku mereka sendiri, serta mampu menggunakan waktu dengan efisien.⁷² Itu berarti, upaya kedisiplinan dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan tata tertib atau patuh pada aturan, tetapi juga bertujuan membentuk kemampuan murid dalam mengelola perilaku dan waktu secara efektif.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa menanamkan kedisiplinan dalam belajar kepada murid bertujuan untuk membimbing murid menuju tujuan tertentu, dengan fokus pada mengajarkan kepatuhan, mengatasi problem kedisiplinan, dan menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan menyenangkan.

⁷¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 26.

⁷² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: Elkaf, 2014), 148.

5. Fungsi Disiplin Belajar Murid

Fungsi disiplin adalah mengajarkan nilai penghargaan terhadap tata tertib, membentuk kebiasaan positif, serta pengendalian diri. Namun, fungsi utamanya adalah mendidik untuk dapat dengan mudah mengendalikan diri dan menghormati setiap aturan.⁷³ Menurut Tulus Tu'u, fungsi kedisiplinan belajar yakni; *Pertama*, Kedisiplinan timbul ketika ada kesadaran diri, hal ini membantu murid mencapai kesuksesan dalam pembelajaran. Di sisi lain, murid yang melanggar aturan sekolah dapat menghambat kemampuannya untuk mencapai potensi dan prestasi yang optimal. *Kedua*, Ketika disiplin tidak terjaga dengan baik, suasana di sekolah dan dalam kelas tidak mendukung pembelajaran yang efektif, karena disiplin menciptakan lingkungan yang teratur dan tenang untuk mendukung proses pembelajaran. *Ketiga*, Orang tua umumnya memiliki harapan bahwa sekolah akan memberikan pengajaran kepada anak-anak mengenai norma-norma, nilai-nilai kehidupan, dan disiplin, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang teratur dan patuh. Selain itu, kedisiplinan dianggap sebagai fondasi yang penting bagi kesuksesan murid dalam belajar, serta akan berdampak pada kehidupan mereka ketika sudah memasuki dunia kerja nanti.⁷⁴

⁷³Novan Ardy Wiyana, *Manajemen Kelas* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 162.

⁷⁴Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo 2006), 37.

Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan membantu murid dalam mengembangkan kemampuan organisasi, tanggung jawab, dan efisiensi, yang pada akhirnya akan mendukung mereka dalam mencapai tujuan akademis dan profesional. Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa memberlakukan disiplin dalam pembelajaran memiliki beberapa fungsi,⁷⁵ seperti membentuk tatanan kehidupan bersama, membentuk dan melatih karakter murid, serta menciptakan lingkungan yang teratur. Oleh karena itu, kedisiplinan memiliki peran penting dalam perkembangan murid karena memenuhi berbagai kebutuhan ini.

Mengacu pada sejumlah teori di atas, dapat disimpulkan bahwa mendisiplinkan murid untuk belajar memiliki beberapa tujuan penting, seperti; mengembangkan kesadaran diri, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, membangun kepribadian, dan menyiapkan murid untuk sukses di masa depan. Hal itu sangat penting bagi perkembangan murid karena memenuhi berbagai kebutuhan penting dalam pendidikan dan kehidupannya.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Murid

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi disiplin belajar murid meliputi ketaatan terhadap aturan, tingkat kesadaran diri, pengaruh alat

⁷⁵Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), 22.

pendidikan, dan penerapan hukuman.⁷⁶ Selain keempat faktor tersebut, masih ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam mendisiplinkan murid,⁷⁷ antara lain;

- a. Teladan. Perilaku dan tindakan memiliki dampak yang lebih besar daripada kata-kata semata, dan karenanya, contoh teladan dalam disiplin yang ditunjukkan oleh atasan, kepala sekolah, guru, dan staf administratif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap disiplin para murid.⁷⁸ Guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang tahapan perkembangan muridnya sehingga dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk mendidik muridnya, terlebih lagi, guru harus benar-benar memahami bahwa keteladanan dimulai dari dirinya sendiri.⁷⁹ Murid lebih mudah meniru yang dilihatnya, dibanding dengan yang didengarnya, oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan dapat mempengaruhi hidup seseorang karena dianggap baik.⁸⁰ Itu berarti, sangat penting bagi guru untuk menunjukkan contoh yang baik mengenai cara berperilaku.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teladan yang positif dalam tindakan dan perilaku dari guru dan staf sekolah merupakan

⁷⁶Saidah Laugi, *Penerapan Tata Tertib Sekolah untuk Membangun Disiplin Siswa*, Shautut Tarbyah, Volume 25 Nomor 2, November 2019, 8.

⁷⁷Ningsih, dkk. *Peningkatan Disiplin Siswa dengan Layanan Informasi Media Film, Empati, Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, Oktober 2014), 8.

⁷⁸ Ibid, 8.

⁷⁹Canggih Kharisma dan Suyatno, *Peran Guru Dalam Menanamkan Karakteri Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Bleber 1 Prambanan Sleman*, Fundadikdas Vol. 1 No. 2, Edisi Juli 2018, 136.

⁸⁰Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 49-50.

salah satu faktor penting dalam membentuk disiplin dan memberikan pengaruh positif kepada murid-muridnya.

- b. Lingkungan berdisiplin. Lingkungan yang memiliki budaya disiplin juga memiliki potensi untuk memengaruhi tingkat kedisiplinan individu.⁸¹ Manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya,⁸² menaati yang diharapkan lingkungannya, dan mematuhi norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya, termasuk dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁸³ Dalam konteks keluarga, disiplin mengacu pada ketaatan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh anggota keluarga, sementara di sekolah, disiplin mengacu pada ketaatan terhadap peraturan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan, dan dalam masyarakat, disiplin merujuk pada kepatuhan terhadap aturan yang telah dibuat oleh komunitas tersebut.⁸⁴ Maka dari itu, diharapkan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana murid dapat menyadari bahwa disiplin memiliki tujuan untuk menciptakan kedamaian dalam kehidupan bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa lingkungan yang memiliki budaya disiplin dapat memiliki dampak

⁸¹Ningsih, dkk. *Peningkatan Disiplin Siswa dengan Layanan Informasi Media Film, Empati, Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, Oktober 2014), 8.

⁸²Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 50.

⁸³Umar Wirantasa, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, *Jurnal Formatif* 7(1), 2017 ISSN: 2088-351X, 83-95.

⁸⁴Ibid, 84-98

yang signifikan pada kedisiplinan murid, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan pemahaman kepada murid tentang pentingnya nilai disiplin sebagai bagian dari upaya mencapai kedamaian dalam kehidupan bersama.

- c. Latihan berdisiplin Kedisiplinan dapat diperoleh dan ditanamkan melalui proses latihan dan pembiasaan,⁸⁵ yang mengimplikasikan bahwa melakukan tindakan disiplin secara berulang dan mengintegrasikannya dalam rutinitas sehari-hari akan membentuk kedisiplinan pada murid.⁸⁶ Melatih kedisiplinan dapat dilakukan dengan patuh terhadap aturan-aturan atau tata tertib yang berlaku, seperti datang tepat waktu, mematuhi dress code, mengumpulkan tugas tepat waktu, menunjukkan sikap disiplin, dan hal-hal serupa.⁸⁷ Itu berarti melatih disiplin adalah hal yang harus dilakukan untuk membentuk sikap, perilaku dan tata kehidupan yang akan mengantarkan seorang murid sukses dalam kehidupannya.

Dengan demikian, penulis memberi kesimpulan bahwa dengan berlatih dan membiasakan diri untuk mematuhi peraturan dan tata

⁸⁵Ningsih, dkk. *Peningkatan Disiplin Siswa dengan Layanan Informasi Media Film, Empati*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, Oktober 2014), 8.

⁸⁶Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 49-50.

⁸⁷Umar Wirantasa, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Jurnal Formatif 7(1), 2017 Issn: 2088-351x, 4.

tertib sehari-hari, disiplin dapat terbentuk, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesuksesan bagi murid.

7. Cara Mendisiplinkan Murid Dalam Belajar

Ada dua cara melatih disiplin belajar pada murid,⁸⁸ yaitu;

- a. *Pertama*, Membuat peraturan dan konsekuensi. Orang tua maupun guru harus konsisten dalam menegakkan sikap disiplin kepada murid, ketika tidak konsisten, konsekuensinya adalah menanggung akibat dari perbuatannya sehingga mendapatkan konsekuensi negatif.⁸⁹ Mengupayakan agar konsekuensi yang diterapkan sesuai dengan perilaku pelanggaran yang terjadi.⁹⁰ Keberadaan peraturan dan konsekuensinya memberikan landasan yang kokoh kepada murid, membantu murid memahami jalan yang benar, murid akan termotivasi untuk mematuhi peraturan, bahkan ketika merasa tergoda untuk melakukan tindakan yang salah.⁹¹ Itu berarti bahwa sangat penting untuk menaati setiap aturan yang telah ditetapkan untuk kebaikan bersama.

Dari beberapa pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membuat peraturan dan konsekuensi yang konsisten membantu

⁸⁸Larry J. Koenig, *Smart Discipline Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 71.

⁸⁹Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah* (Jakarta: Gramedia, 2003), 79.

⁹⁰J. Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 155.

⁹¹Larry J. Koenig, *Smart Discipline Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 71.

mengarahkan perilaku murid, memberikan landasan yang kuat, dan mendorong kepatuhan terhadap aturan untuk kebaikan bersama.

- b. *Kedua*, Membangun keyakinan positif pada murid dapat dicapai melalui usaha guru dalam meningkatkan kepercayaan diri murid, memberikan motivasi, dan memberikan penghargaan atas prestasi mereka.⁹² Murid yang memiliki keyakinan positif terhadap diri sendiri cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik daripada mereka yang merasa tidak percaya diri. Tingkat harga diri yang tinggi pada murid juga berkaitan dengan perilaku yang lebih baik dan sikap yang lebih sopan, sementara tingkat harga diri yang rendah cenderung berkorelasi dengan perilaku yang kurang baik.⁹³ Penerapan kedisiplinan di lingkungan sekolah bertujuan agar semua individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut mau patuh dan mengikuti peraturan serta tata tertib tanpa tekanan. Ketika setiap murid mampu mengendalikan diri dan patuh terhadap norma-norma yang berlaku, ini dapat menciptakan pengalaman positif dalam pertumbuhan fisik, emosional, intelektual, dan sosial mereka. Dengan demikian, murid dapat berkembang menjadi individu yang matang sesuai dengan usia, status, dan lingkungan mereka.

⁹²Dettiany Pritama, *Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih*, Artikel Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 12 Tahun ke IV Agustus, 2015, 6.

⁹³Larry J. Koenig, *Smart Discipline Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 71.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menumbuhkan keyakinan positif pada murid melalui motivasi, apresiasi, dan disiplin dapat membantu murid menjadi pribadi yang lebih baik secara emosional, perilaku, dan sosial, serta memastikan pertumbuhan murid sesuai dengan umur dan lingkungan.

D. Kecerdasan Emosional Guru Dalam Disiplin Belajar Murid

Kecerdasan emosional memainkan peran kunci dalam membantu guru dalam mengajarkan nilai-nilai disiplin kepada murid. Ini karena kecerdasan emosional memungkinkan guru untuk tidak hanya mengajar materi pelajaran, metode, dan konsep, tetapi juga memanfaatkan aspek-aspek kepribadiannya secara efektif. Dengan demikian, guru memegang peran penting dalam membentuk kedisiplinan murid di sekolah karena memiliki kemampuan untuk memahami dan merespons emosi murid dengan baik. Ketika seorang guru memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik, hal ini dapat berdampak positif pada disiplin belajar murid. Berikut adalah kaitan antara kecerdasan emosional guru dan disiplin belajar murid,⁹⁴yaitu;

1. Kesadaran diri. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan mengungkapkan emosi dengan tepat,⁹⁵ memahami perasaan yang sedang dirasakan, menilai kemampuan diri sendiri, serta memiliki kepercayaan

⁹⁴Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terjemahan T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 58-60.

⁹⁵Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan, Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996), 58.

diri yang kuat.⁹⁶ Kesadaran diri dapat berperan penting dalam proses pengambilan keputusan terkait masalah yang muncul, baik dalam konteks diri sendiri maupun lingkungan sekitar⁹⁷. Kesadaran diri sendiri dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan terhadap masalah yang terjadi baik dalam diri sendiri maupun di lingkungan sekitar⁹⁸ Guru yang memiliki pemahaman diri yang baik dapat lebih efektif mengenali dan mengatasi tantangan emosional dalam dirinya sendiri. Hal ini dapat membantu guru memberikan dukungan yang tepat kepada murid yang mungkin mengalami kesulitan emosional dalam belajar, memberikan respon yang lebih baik terhadap tingkah laku dan kebutuhan belajar murid.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan guru untuk mengenali dan mengungkapkan emosi diri sendiri, memahami diri sendiri, dan memiliki peran penting dalam membantu guru dalam pengambilan keputusan yang baik, guru dapat memberikan dukungan yang tepat kepada murid, dan merespon tingkah laku dan kebutuhan belajar murid.

⁹⁶ Mustakim, *Psikologi Pendidikan, Cet. 1* (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 154

⁹⁷Ibid, 58.

⁹⁸Ibid, 58.

2. Pengaturan diri. Pengaturan diri adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola emosi dengan baik, yang dapat berdampak positif dalam menyelesaikan tugas, menjaga keseimbangan emosi, dan memiliki kemampuan untuk pulih setelah mengalami tekanan emosional.⁹⁹ Pengaturan diri berarti kemampuan untuk membagi waktu untuk menahan dan mengekspresikan perasaan.¹⁰⁰ Dengan pengaturan diri, maka seseorang akan menangani perasaannya agar terungkap dengan tepat.¹⁰¹ Seorang guru yang mampu mengelola emosi dengan efektif akan menciptakan ketenangan dan menciptakan lingkungan kelas yang stabil. Ini akan membentuk suasana belajar yang kondusif dan membantu siswa dalam mengatur emosi mereka sendiri.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa Pengaturan diri melibatkan kontrol dan penggunaan emosi dengan baik, yang berdampak positif dalam menyelesaikan tugas, membantu menciptakan lingkungan kelas yang stabil. Guru yang mengelola emosi dengan baik dapat menciptakan suasana belajar kondusif dan membantu murid mengatur emosinya.

3. Motivasi diri. Motivasi diri adalah transformasi energi internal seseorang yang dapat diidentifikasi melalui timbulnya perasaan atau dorongan

⁹⁹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terjemahan T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 58.

¹⁰⁰Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), 200.

¹⁰¹ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 128

untuk mencapai suatu target atau tujuan.¹⁰² Motivasi membantu seseorang untuk meraih tujuan, mengambil langkah-langkah, dan tetap gigih bahkan ketika menghadapi hambatan atau kegagalan.¹⁰³ Motivasi mendorong seseorang untuk bertindak dengan cara yang khas yang ditimbulkan oleh kekuatan yang tersembunyi di dalam dirinya.¹⁰⁴ Guru yang memiliki motivasi dapat memberikan pengaruh positif pada murid dan menjadi faktor penentu dalam disiplin belajar. Seorang pendidik yang memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam tindakannya akan menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan perilaku mereka. Hal ini dapat merangsang dorongan untuk bertindak secara positif, memberikan inspirasi kepada siswa untuk mengejar tujuan akademis, dan meningkatkan semangat belajar mereka.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa guru yang memiliki motivasi tinggi dapat berpengaruh positif pada murid, mendorong perbaikan perilaku murid dan meningkatkan motivasi murid dalam belajar untuk mencapai tujuan akademis dan perilaku yang disiplin.

4. Kemampuan berempati. Empati melibatkan pemahaman terhadap perasaan dan masalah individu lain, serta menghargai perbedaan

¹⁰²Ibid, 58.

¹⁰³ Mustakim, *Psikologi Pendidikan, Cet. 1* (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 155.

¹⁰⁴Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, Terjemahan Sudarsono Sudirja (Jakarta: Rajawali, 1991), 214.

pandangan mereka terhadap berbagai situasi.¹⁰⁵ Kemampuan seseorang untuk bersikap empati juga mencakup kemampuan membaca isyarat sosial yang tak terucapkan, mengindikasikan kebutuhan atau keinginan yang mungkin dimiliki oleh orang lain.¹⁰⁶ Melalui empati, seseorang dapat memanfaatkan perasaannya dengan baik dalam situasi orang lain, mampu merasakan emosi yang dirasakan oleh orang lain, seakan ikut terlibat dalam pengalaman dan perasaan orang lain.¹⁰⁷ Kemampuan guru untuk memahami perasaan dan perspektif murid dapat meningkatkan hubungan guru dengan murid, hal ini dapat menciptakan ikatan yang kuat antara guru dan murid. Empati guru juga membantu dalam merespon kebutuhan dan tantangan belajar individu, mengurangi konflik di dalam kelas yang dapat berdampak positif pada motivasi dan keterlibatan belajar.

Dapat disimpulkan bahwa Kemampuan berempati adalah kemampuan guru dalam memahami dan menghargai perasaan murid, merasakan emosi murid, merespon kebutuhan belajar murid, mengurangi konflik, dan meningkatkan motivasi serta keterlibatan murid dalam belajar di kelas.

¹⁰⁵Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, cet. Ke-20 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 428.

¹⁰⁶Mustakim, *Psikologi Pendidikan, Cet. 1* (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 59.

¹⁰⁷Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 109.

5. Keterampilan sosial (Social skills). Keterampilan sosial merupakan keterampilan berkomunikasi.¹⁰⁸ Kemampuan untuk membangun hubungan, menciptakan kedekatan, mempengaruhi, dan memberikan rasa kenyamanan kepada orang lain.¹⁰⁹ Memampukan seseorang menjalani hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya dan dapat mempertahankan hubungan tersebut dengan baik.¹¹⁰ Guru yang memiliki kemahiran sosial yang unggul mampu menjalin komunikasi efektif, bekerja sama secara baik, dan membangun hubungan positif dengan murid, rekan kerja, serta orang tua murid. Mereka juga dapat memfasilitasi kerjasama antar-murid dan mengelola interaksi sosial di dalam kelas dengan kecakapan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa guru yang memiliki keterampilan sosial yang baik dapat efektif berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan positif dengan murid, rekan kerja, serta orang tua murid. Selain itu, guru dapat memfasilitasi kerja sama antar-murid dan mengelola interaksi sosial di dalam kelas dengan efektif.

¹⁰⁸Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 59.

¹⁰⁹Mudhar, dkk, *Kecerdasan Emosi Guru Dalam Iklim Sekolah Multikultural*, Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2021, 165.

¹¹⁰Desti Pujianti. *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Kegiatan Bermain Peran*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 7, No 2. November 2013, 236.

Dengan demikian, kecerdasan emosional guru dapat menjadi faktor penting dalam membentuk lingkungan belajar yang positif dan mendukung disiplin belajar yang efektif bagi murid.